BAB II

HAKIKAT PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE

1. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan besar di Amerika Latin, kuhusnya di Barzil, tidak hanya itu dia juga adalah seorang filsuf pendidikan dengan filsafat eksistensialis dan filsafat humanismenya. Ia menjadi ahli pendidik terkenal abad 20.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) [[3]](#footnote-3) Keprihatinannya terhadap kaum tertindas menunjukan kepekaanya yang berdampak pada buah pikir yang keratif dan kritis. Pemikirannya yang radikal membawanya pada sebuah gerakan yang revolusioner untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat tertindas. Peijuangan ini berangkat dari sebuah situasi di mana pada saat itu teijadi krisis ekonomi di Amerika Serika pada tahun 1929 hingga pengaruhnya tersebar langsung ke Brazil.

Paulo Regius Neves Freire" lahir di Recife pada tanggal 19 September 1921. Recife adalah salah satu daerah di Brazil yang menjadi daerah termiskin dan terbelakang.[[4]](#footnote-4) Ayah Paulo Freire adalah Joachim Themistocles, yang merupakan anggota militer, dan Edultrus Neves merupakan ibu Paulo Freire.

Kehidupan keluarga Paulo Freire tergolong kelas menengah, namun karena masa sulit yang dihadapi, keluarganya mengalami kemunduruan finansial, sehingga Paulo Freire sudah merasakan kehidupan dengan kelaparan dan penderitaan. Diumumya 11 tahun Paulo Freire telah memberi diri untuk mengabdikan hidupnya melawan kemiskinan.[[5]](#footnote-5) [[6]](#footnote-6)

Pada tahun 1943, Paulo Freire menempuh studi di Universitas Recife dan menamatkan studinya pada Fakultas Hukum. Menyelesaikan studi di fakultas hukum tidak benar-benar membuat Paulo Freire melepaskan pandangannya terhadap dunia pendidikan. Pada tahun 1944 ia menikah dengan Elza Maia Costa Oliviera dan dikarunia tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki. Pada saat inilah Paulo Freire mulai menekuni teori-teori pendidikan. Tahun 1959 Freire merahi gelar doctor di Universitas Recife dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan dengan judul disertasi Educacao e Atualidade Brazileira (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil).

Perhatian Paulo Freire pada awal tahun enam puluhan tertuju pada berjuta-juta masyarakat Brazil yang tidak menerima hak untuk ikut terlibat dalam pemilihan umum karena keterbatasan dalam membaca dan menulis.[[7]](#footnote-7) Menurut Aulia Rahma mengutip dari Denis Collins ada sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat menggunakan hak suaranya dalam

Oft

pemilihan tersebut. Hal tersebut membuat Paulo Freire terlibat dalam sebuah gerakan pemberantasan buta huruf. Pada tahun 1964 bulan April, terjadi kudeta militer di Brazil, penguasa pada saat itu menganggap Paulo Freire sebagai sebuah ancaman, sehingga ia dipenjarakan selama selama tujuhpuluh hari dan diusir dari negeranya sendiri. Paulo Freire kemudian pergi ke Chili untuk mengasingkan diri.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9) Di Chili Paulo Freire bekerja pada UNESCO dan Lembaga Pembaruan Pertanian Chili dalam program-program pendidikan masyarakat selama lima tahun. Selama waktu itu Paulo Freire menulis buku karya berjudul Educaca como Practica da Liberdade (Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan) yang diterbitkan pada tahun 1967 di Barzil.[[10]](#footnote-10) Ia kemudian menjadi Guru Besar Tamu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, Amerika Serikat. Di Amerika Serikat ia kemudian mengembangkan beberapa pemikirannya dalam tulisan-tulisannya yaitu Cultur Action for Freedom. Di tahun yang sama terbit pula tulisannya yang beijudul Paedagogy of the Oppressed (Pendidikan Kaum Tertindas).[[11]](#footnote-11)

Setelah beberapa tahun berlalu, pada tahun 1970 Paulo Freire berangkat ke Jenewa beserta keluarganya. Di Jenewa, ia diberikan mandat sebagai penasehat pada Kantor Pendidikan Dewan Gereja-Gereja sedunia.

Dari sini Paulo Freire kemudian belajar dan terus belajar dari pengalaman- pengalamannya di berbagai daerah. Ia juga memberikan kuliah dan konstribusi dalam dunia pendidikan bagi negara-negara bekas jajahan atau negara yang baru merdeka serta mendorong revolusi yang terjadi di beberapa negara di Afrika, khusunya di sebuah negara yang baru lahir yaitu Guinea- Bissau.[[12]](#footnote-12)

Pada tahun 1979, Paulo Freire telah diberi isin untuk kembali ke Barzil. Namun, beberapa tahun kemudian, setalah ia kembali ke Brazil, istrinya meninggal dunia pada tahun 1989 dan kemudian ia menikah dengan seorang mantan mahasiswinya Ana Maria Araujo, yang juga berkecimpung di dunia pendidikan. Pada tahun 1991, didirkanlah Institut Paulo Freire di Sao Paulo. Pada tahun-tahun berikutnya tepatnya tanggal 2 Mei 1997, Paulo Freire meninggal dunia, di usianya yang 75 tahun akibat serangan jantung.

Dalam peijalanan hidup Paulo Freire, ia meninggalkan begitu banyak ide pemikiran tentang pendidikan masyarakat yang membebaskan. Pemikiran- pemikiran Paulo Freire juga banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh lainnya seperti, Sartre, Erich Fromm, Louis Althusser, Ortega y Gasset, dan Mao, Marten Luther King, Che Guevara, Unnamuno dan Marcuse,[[13]](#footnote-13) Karl Marx,

Georg Lukacs, Antonio Gramsci, Agnes Heller, M. Ponty, Simon Well dan

2001

\*\A

Hannah Arendt.

1. Karya-karya Paulo Freire

Pemikiran-pemikiran Paulo Freire dalam dunia pendidikan memberikan sumbangsih yang begitu besar bagi revolusi negara-negara tertindas yang juga mengalami keterbelakangan pendidikan dan ekonomi. Pemikiran-pemikiran Paulo Freire yang luar biasa menghasilkan karya-karya yang mengulas tentang pendidikan maupun kekuasaan. Melalui karya- karyanya ia banyak mengkritik para penguasa yang memelihara status quo dan semena-mena menggunakan kekuasaan untuk mempermainkan kaum tertindas. Berangkat dari realitas tersebut Paulo Freire kemudian melakukan suatu gerekan pemberantasan buta huruf untuk membangkitkan kesadaran kritis kaum tertindas.

Karya-karyanya yang telah dibukukan dan tersebar luas, memberikan sebuah gambaran suksesnya pemikiran-pemikiran Paulo Freire. Adapun beberapa karya Paulo Freire yang telah tersebar luas dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh berbagai macam penerbit buku. [[14]](#footnote-14)

1. Pendidikan Sebagai Praktek pembebasan

Buku Pendidikan Sebagai Praktek pembebasan[[15]](#footnote-15) sekaligus karya pertama Paulo Freire dengan judul asli Educacao como Practica Liberdade, yang diterbitkan di Brazil pada tahun 1967. Buku ini lahir dari keresahan dan realitas yang Paulo Freire hadapi, sebuah pemikiran untuk pendidikan orang dewasa demi memberantas buta huruf.

Dalam buku ini terdapat tujuh bab yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama diberi judul “Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan”. Pada bagian ini terdapat 4 bab. Bab pertama diberi judul “Masyarakat dalam Peralihan”. Bab kedua, diberi judul “Masyarakat Tertutup dan Tiadanya Pengalaman Demokrasi”. Bab ketiga membahas terkait “Pendidikan Berhadapan dengan Masifikasi” dan bab keempat sekaligus bab terakhir pada bagian ini membahas tentang “Pendidikan dan Konsientisasi”. Pada bagian kedua bab ini diberi judul “Eksistensi atau Komunikasi”. Pada bagian ini terdapat tiga bab yang merupakan sambungan dari bab sebelumnya. Bab kelima membahas tentang Analisis Semantik atas Kata “Esistensi” dan juga membahas Esistensi dan Kesalahpahaman Gnosiologis. Bab keenam membahasa tentang Esistensi dan Invansi Kultural - Sebuah Kritik Penting dan juga membahas tentang Reformasi Agraris, Transformasi Kultural dan Peranan Agronom - Pendidik. Bab Terakhir yaitu bab ketujuh membahas tentang Eksistensi dan Komunikasi serta membahas tentang Pendidikan Sebagai Kondisi Gnosiologis.

1. Pendidikan Kaum Tertindas

Buku Pendidikan Kaum tertindas[[16]](#footnote-16) ini merupakan buku Karya Paulo Freire yang paling lengkap. Diterbitkan pada tahun 1972 di Amerika Serikat. Buku ini banyak mengulas tentang pendidikan yang membebaskan, serta bagaimana Paulo Freire menawarkan berbagai macam ide sebagai bentuk perlawanan pendidikan yang menindas. Mengulas tentang relasi kaum penindas dan tertindas, serta mengulas relasi antara guru, murid dan realitas (dunia) yang adalah tempat manusia mengada.

Dalam buku ini terdapat empat bab. Bab pertama dalam buku ini membahas tentang kontrakdiksi dari relasi kaum penindas dan tertindas yang melahirkan dehumanisasi dan juga pembebasan sebagai proses saling menunjang. Bab kedua buku ini membahas tentang konsep pendidikan Gaya Bank yang adalah sebuah cara untuk melanggengkan proses penindasan, tidak hanya itu buku ini jugamembahas tentang model pendidikan hadap masalah sebagai sebuah model pendidikan yang membebaskan. Bab ketiga buku ini menguraikan tentang dialogika sebagai sebuah usaha untuk mencapai pendidikan pembebasan, juga membahas tentang hubungan manusia dengan dunia, hakikat pendidikan sebagai praktek kebebasan, penelitian tema-tema genaratif dan metodologinya. Bab keempat, yang sekaligus merupakan bab terakhir dari buku ini, membahas tentang Antidialogika dan dialogika.

1. Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis dengan

Para pendidik Guinea-bissau.

Buku Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis dengan Para pendidik Guinea-bissau37 memiliki judul asli Castas a Guine Bissau: Registors de Uma Experiencia em Processo (Pedagogy in Proses: The Letters to Guinea-Bissau). Buku ini banyak memamparkan tentang surat menyurat Paulo Freire kepada rekan sekerjanya di Guinea-Bissau. Dalam buku ini juga membahas mengenai perjuangan Paulo Freire dalam meberantas buta huruf khusunya di daerah Guinea-Bissau. Total surat yang terdapat dalam buku ini ialah 17 surat.

**37 Lihat, Paulo Freire,** Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-bissau, **edisi terjemahan. Yogyakarta: Pustaka pelajar 2008**

1. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan

Karya Paulo Freire ini memiliki judul asli The Politic of Education: Culture, Power and Liharation. Buku ini membahas tentang proses pemberantasan buta hums sebagai bentuk tranformasi kebudayaan. Dalam buku ini juga Paulo Freire membahas tentang relasi guru dan muruid dalam melahirkan sebuah pendidikan yang membebaskan. Pembahasan dalam buku ini tidak hanya membahas tentang pendidikan pembebasan namun juga teologi pembebasan dan hubungan dengan gereja dan pendidikan. Buku ini dilengkapi percakapan dengan Paulo Freire tentang pendidikan kritis.

Masih banyak lagi karya-karya Paulo Freire yang tidak sempat diuraikan dalam kesempatan ini. Karya-karyanya yang lain ialah Gerakan Kebudayaan untuk Kemerdekaan, Sekolah kapitalisme yang Licik, Pendidikan Masyarakat Kota, Pedagogi Pengharapan, Pedagogi Hati dan masih ada beberapa karya lainnya lagi.

1. Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Konsep pemikran Paulo Freire tentang pendidikan telah tersebar luas dan telah banyak mempengaruhi para pemikir-pemikir dan aktivis-aktivis pendidikan. Buah pikir yang begitu kreatif dan kritis mengantarkan Paulo Freire tiba pada gagasan mengenai pendidikan pembebasan. Tentunya [[17]](#footnote-17) gagasan ini tidak lahir begitu saja, melainkan ada sebuah situasi yang menjanggal dalam kehidupan Paulo Freire. Peristiwa krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat hingga ke Brazil, membuat Paulo Freire tercebur langsung dalam keadaan yang memaksanya merasakan kelaparan dan keterbelakangan.

Pembebasan[[18]](#footnote-18) menjadi tujuan utama Paulo Freire. Konsep pendidikan pembebasan yang Paulo Freire tawarkan adalah sebagai alat perlawan model pendidikan yang menindas. Model pendidikan yang menindas ini nampak dalam sebuah relasi murid dan guru yang sifatnya monolog dan hierarki.[[19]](#footnote-19) Pendidikan model ini, sangat berdampak bagi perkembang peserta didik, sifatnya yang monolog dan hierarki justru mematikan daya kreasi peserta didik untuk berpikir secara kritis. Pendidikan yang menindas tidak akan pernah mempertanyakan sesuatu secara kritis, justru pendidikan yang menindas memberikan penekanan indoktrinasi yang harus diterima secara mentah-mentah oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paulo Freire:

“pendekatan gaya bank dalam pendidikan orang dewasa, misalnya, tidak akan pernah menyarankan kepada peserta didiknya agar mereka melihat realitas secara kritis. Pendekatan gaya bank tidak mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan penting seperti apakah Roger telah memberikan rumput hijau kepada kambingnya, tetapi sebaliknya

menekankan pada pentingnya untuk mengetahui bahwa Roger telah memberikan rumput hijau kepada kelincinya”.[[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21)

Untuk itu pendidikan gaya bank menjadi sebuah alat bagi para

penindas untuk melancarkan atau melanggengkan status quo nya. Pendidikan

gaya bank ini, boleh dikata sebagai model pendidikan gaya kolonial, di mana

tujuan pendidikannya dikehendaki oleh kaum penjajah untuk kepentingan

mereka. Sehingga pendidikan yang diberikan kepada masyarakat tertindas

seakan mengalienasi peserta didik atau masyarakat pada umumnya dengan

realitas dan kebudayaanya, sehingga pendidikan gaya bank hanya akan

melahirkan dehumanisasi secara terus menerus.

Pendidikan membutuhkan penyadaran yang oleh Paulo Freire sebut

sebagai konsientisasi. Konsientisasi adalah usaha untuk memberikan

penyadaran kepada kaum tertindas untuk memahami situasi yang

menindasnya secara kritis. Penyadaran akan eksistensi dirinya sebagai

manusia yang mengada di dunia. Penyadaran yang dimaksudkan bukan hanya

sekedar memahami keadaan yang menindasnya, tetapi penyadaran tersebut

harus sampai pada tahap melawan untuk mengubah situasi tersebut,

sebagaimana digambarkan oleh Paulo Freire dalam gambaran “paraksis :

Refleksi dan aksi”. Dalam hal ini bukan, hanya pemahaman peserta didik

mengenai kesadaran, tetapi juga guru perlu memahamai hubungan antara

kesadaran manusia dan dunia. Sebagaimana Paulo Feire katakan bahwa kesadaran reflektif menjadikan manusia sebagai mahkluk yang mampu

memahami dirinya sekaligus memahami sesuatu yang lain.

Pendidikan pembebasan juga ditandai dengan sifat pendidikan yang

dialogis selain pendidikan penyadaran. Dialogis berarti terjadinya percakapan

yang timbal balik antara subjek yang satu dan subjek yang lain (guru-murid,

masyarakat-penguasa). Untuk memasuki dialog manusia perlu memiliki sikap

rasa cinta, kerendahan hati dan harapan.43 Bagi Paulo Freire dialog tidak dapat

berlangsung tanpa adanya rasa cinta terhadap dunia dan terhadap sesama

manusia. Cinta yang lahir dari sebuah rasa tanggungjawab manusia terhadap

dunia dan sesama menggiring manusia kepada sebuah gerakan pembebasan.

Sebagaimana yang Paulo Freire katakan :

’’Cinta harus melahirkan tindakan-tindakan pembebasan berikutnya; jika tidak, maka ia bukanlah cinta. Hanya dengan menghapuskan situasi penindasan akan mungkin mengembalikan cinta yang tak mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia, jika saya tidak mencintai kehidupan, jika saya tidak mencintai sesama manusia, saya tidak dapat memasuki dialog”.44

Disisi lain Paulo Freire beranggapan bahwa dialog tidak dapat teijadi

tanpa kerendahan hati. Orang yang ingin memasuki dialog tidak bisa

Yang berikut bahwa dialog tidak akan bisa terjadi tanpa adanya harapan. Harapan menjadi sebuah pendorong untuk melakukan perjuangan bersama orang lain, jika para peserta dialog tidak mengharapkan sesuatu dari hasil dialognya maka dialog itu berjalan begitu saja tanpa tujuan dan dialog tersebut menjadi hampa dan menjemukan.[[22]](#footnote-22) Mewujudkan dialog yang sejati dengan melibatkan pemikiran kritis tanpa melakukan dikotomi antara manusia dan dunianya, serta pemikiran yang memandang dunia sebagai entitas yang sifatnya dinamis dan tidak statis.[[23]](#footnote-23)

1. Pendidikan Hadap Masalah Paulo Freire

Pendidikan sejatinya memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir secara kritis tentang dirinya dan realitas dunianya. Pendidikan dipandang sangat penting sebagai bentuk transformasi realitas. Manusia dan realitasnya adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Bagi manusia tertindas, realitasnya adalah situasi di mana ia tertindas atau di mana dehumanisasi itu terjadi. Mengubah realitas tersebut tentunya bukan hal yang mudah jika kaum tertindas tidak memiliki kesadaran akan dirinya yang tertindas tersebut. Kesadaran kritis terhadap teks maupun terhadap realitas menjadi hal yang harus dimilki oleh kaum tertindas sebagai bentuk perjuangan untuk melakukan pembebasan. Model pendidikan yang berhadapan dengan masalah adalah sebuah model pendidikan yang tidak

mengalienasi manusia dengan kehidupan keseharian atau realitas yang dijalaninya.

Pendidikan hadap masalah merupakan sebuah model pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire sebagai lawan dari pendidikan yang menindas {gaya bank). Konsepsi Paulo Freire tentang pendidikan bahwa pendidikan sejatinya berorientasi pada nilai-nilai kemanusian, sehingga dari konsep ini menjadikan manusia sebagai titik tolak pemikirannya dalam model pendidikan hadap masalah. Konsep pendidikan demikian didasari atas pemahaman bahwasanya manusia adalah mahkluk yang memiliki potensi {Homo Potens) untuk terus berkreasi dalam realitasnya. Kesadaran kritis diperolehnya dari perjumpaannya dengan realitas yang dihadapinya.

Pendidikan hadap masalah sangat mengahargai manusia sebagai subjek dan bukan objek dari proses belajar mengajar. Penghargaan ini menempatkan manusia sebagai mahkluk yang bebas namun tetap bertanggung jawab {Actus Humanus). Kebebasan dalam pendidikan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis dan melahirkan ruang-ruang dialektika. Dalam pendidikan hadap masalah relasi guru-murid tidak lagi bersifat monolog melainkan dialog, tidak ada lagi garis hierarki antara guru dan murid. Kedua-duanya merupakan subjek yang belajar, yang berusaha secara kristis merefleksikan pemikiran-pemikiran mereka melalui dialog guru dan murid. Dalam hal ini murid tidak lagi dipandang sebagai mahkluk yang pasif.

Dengan pemikiran demikian, guru bukan lagi sekedar menjadi pengajar yang menyampaikan materi untuk disimpan dalam ruang penyimpanan, namun bersama bersama dengan murid, guru harus belajar dari masalah yang dihadapinya sebagai masalah bersama dan kemudian bersama- sama kembali memecahkan masalah-masalah tersebut. Dengan demikian pemilihan tema atau isi program pendidikan harus bertitik tolak dari situasi kekinian, eksitensial dan kongkrit yang berasal dari aspirasi-aspirasi rakyat.[[24]](#footnote-24) Isu-isu sosial yang menjadi tema-tema kajian bersama juga merupakan isu sosial yang ada dalam konteks masyarakat tersebut atau dalam konteks yang lebih luas yaitu negara.

Dalam pendidikan hadap masalah kesadaran kritis dan sifat dialogis menjadi sebuah kunci keberhasilan berjalannya pendidikan yang membebaskan ini. Sikap kritis yang kemudian perlu dibangkitkan dari kesadaran peserta didik bahwasanya pendidikan bukan hanya berbicara masalah transfer pengetahuan yang kemudian disimpan dalam sebuah tabungan (bank), tetapi bagaimana peserta didik juga harus mampu menguraikan masalah-masalah secara komprhensif dan kemudian ikut terlibat dalam masalah tersebut. Pendidikan hadap masalah berupaya untuk mendorong kreativitas serta refleksi dan tindakan yang benar atas realitas, sehingga dapat mencapai fitah manusia, hanya jika ia terlibat dalam sebuah pencarian dan perubahan kreatif48

1. Hal ini dipaparkan oleh H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho dalam buku beijudul “**Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik** ”. Memjuk pada biografi Freire yang telah banyak dituliskan, serta merujuk pada **Moacir Gadotti, Reading Paulo Freire**, **His Life and Work** (1994), mengenai kehidupan dan karyannya. [↑](#footnote-ref-1)
2. **Paulo Freire,** Pendidikan Kaum Tertindas**, x** [↑](#footnote-ref-2)
3. Paulo Regius Neves Freire adalah nama lengkap dari Paulo Freire, namun selama ini dia dikenal oleh dunia dengan sebutan “Paulo Freire” [↑](#footnote-ref-3)
4. 2AIbid [↑](#footnote-ref-4)
5. **Ibid**, hal x [↑](#footnote-ref-5)
6. **Paulo Freire,** Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, **157** [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, **157** [↑](#footnote-ref-7)
8. **Aulia Rahma, ",**Pendidikan Humanis Pauh Freire Dalama Perspektif Pendidikan Islam **,**

74 [↑](#footnote-ref-8)
9. **Paulo Freire,** Pendidikan Kaum Tertindas**, xii** [↑](#footnote-ref-9)
10. lbid [↑](#footnote-ref-10)
11. **Paedagogy of the Oppressed** atau Pendidikan Kaum Tertindas adalah sebuah karya Paulo Freire yang paling terkenal dan yang paling lengkap. Selanjutnya, dapat dilihat dalam “Kata Pengantar” buku Paulo Freire edisi terjemahan **Pendidikan Kaum Tertindas** 1991. Jakarta: LP3ES, xn [↑](#footnote-ref-11)
12. **Paulo Freire,** Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau, **Terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), viu** [↑](#footnote-ref-12)
13. Hal ini dipaparkan dalam karya bukunya “Pendidikan kaum Tertindas”, dalam sebuah Kata Pengantar oleh Richard Shaull. Lihat Paulo Freire, 1991 **Pendidikan Kaum Tertindas** edisi Terjemahan. Jakarta: LP3ES, xi-xii [↑](#footnote-ref-13)
14. Pemikiran-pemikiran tokoh golongan kiri ini mengambil andil dalam peran dan ide Paulo Freire dalam memperjuangkan kaum tertindas. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Nur Fitriansyah dalam sebuah karya ilmiah (lih. Muhammad Nur F. skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, him 85-86) yang mengutip Paulo Freire dalam buku “Pedagogi Pengharapan” edisi Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, [↑](#footnote-ref-14)
15. 33 Lihat, Paulo Freire 1984. **Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan,** edisi terjemahaa Jakarta: PT Gramedia [↑](#footnote-ref-15)
16. Paulo Freire, 1991. **Pendidikan Kaum Tertindas,** edisi teijemahan, Jakarta: LP3ES [↑](#footnote-ref-16)
17. Lihat, Paulo Freire, **Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan,** edisi terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007 [↑](#footnote-ref-17)
18. Pembebasan adalah sebuah proses untuk membebaskan. Membebaskan sendiri memiliki arti melepaskan dari, memberi keleluasaan, dan memerdekakan. Lihat KBBI. [↑](#footnote-ref-18)
19. Paulo Freire, **Pendidikan Kaum Tertindas,** Terjemahan Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan: Utomo Dananjaya, dkk (Jakarta : LP3ES, 1991), 51-52 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid; 54 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, 1 [↑](#footnote-ref-21)
22. **Ibid,** 79 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid [↑](#footnote-ref-23)
24. Paulo Freire, **Pendidikan Kaum Terlindas,** Teijemahan Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan: Utomo Dananjaya, dkk (Jakarta : LP3ES, 1991), 84 [↑](#footnote-ref-24)